

MEWARISKAN INGATAN BENCANA PARTISIPASI PENELITI ILMU SEJARAH UNPAD DALAM PENELITIAN DAN PERINGATAN BENCANA SANGIANG 1980 DI DESA SANGIANG, KECAMATAN BANJARAN, KABUPATEN MAJALENGKA

Budi Gustaman*, Gani A. Jaelani dan Fadly Rahman

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran

*E-mail: Korespondensi: budi.gustaman@unpad.ac.id

ABSTRAK. Pada 26 Desember 1981, lima kampung di Desa Sangiang Kecamatan Talaga Kabupaten Majalengka dilanda banjir bandang yang menewaskan sebanyak 139 orang tewas, 124 luka-luka, dan 14 orang dinyatakan hilang. Bencana banjir bandang yang didahului longsor di perbukitan tersebut menjadi suatu bencana nasional yang membuat Presiden Soeharto datang langsung ke lokasi bencana untuk upaya relokasi. Bencana yang terjadi pada 44 tahun lalu tersebut hingga sekarang masih terekam dalam memori kolektif masyarakat Desa Sangiang, dengan suatu persoalan perihal pewarisan ingatan bencana kepada generasi muda yang semakin tereduksi oleh waktu dan perkembangan zaman. Untuk itu, kegiatan PPM ini berfokus pada partisipasi terhadap upaya pewarisan ingatan bencana melalui riset dan peringatan bencana pada 26 Desember 2024 lalu. Ada tiga temuan penting yang didapat dari kegiatan tersebut. Pertama, kegiatan PPM ini didahului oleh kegiatan riset sejarah bencana Sangiang yang dilakukan tim peneliti dari Program Studi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran, yang dalam pelaksanaannya memberikan sumbangsih berupa penyediaan data tentang bencana katastrofik tersebut. Suatu kondisi yang sebelumnya tidak dimiliki oleh masyarakat Desa Sangiang. Kedua, berdasarkan riset tim peneliti, masyarakat mendapatkan informasi yang komprehensif perihal bencana yang pernah terjadi di wilayahnya sehingga menjadi bahan kajian masyarakat dalam upaya pewarisan ingatan yang berkelanjutan. Ketiga, pada 26 Desember 2024 lalu, masyarakat Desa Sangiang mencoba untuk mengemas peringatan bencana dengan pemberian edukasi serta informasi yang aktual dan faktual, dengan menggandeng tim peneliti Unpad, BPBD (Badan Penanggulangan Bencana Daerah) Kabupaten Majalengka, kegiatan budaya, dan masyarakat umum, baik para saksi hidup maupun para generasi muda. Kegiatan PPM ini menjadi sumbangsih nyata bagi masyarakat Desa Sangiang yang memiliki visi dalam pewarisan ingatan bencana yang terarah dan berkelanjutan.

Kata kunci: Bencana Sangiang; Peringatan Bencana; Memori Bencana; Desa Sangiang; Kabupaten Majalengka.

ABSTRACT. On December 26, 1981, five villages in Sangiang Village, Talaga District, Majalengka Regency were hit by flash floods that killed 139 people, injured 124, and declared 14 people missing. The flash flood disaster preceded by a landslide in the hills became a national disaster that prompted President Soeharto to come directly to the disaster location for relocation efforts. The disaster that occurred 44 years ago is still recorded in the collective memory of the Sangiang Village community, with a problem regarding the inheritance of disaster memories to the younger generation which is increasingly reduced by time and development. For this reason, this Community Service activity (Pengabdian Pada Masyarakat / PPM) focuses on participation in efforts to inherit disaster memories through research and disaster commemoration on December 26, 2024. Three important findings were obtained from this activity. First, this PPM activity was preceded by a research activity on the history of the Sangiang disaster carried out by a research team from the History Study Program, Faculty of Cultural Sciences, Padjadjaran University, which in its implementation contributed in the form of providing data on the catastrophic disaster. This condition was previously not owned by the Sangiang Village community. Second, based on the research team's research, the community received comprehensive information about the disasters that had occurred in their area, which became study material for the community to inherit continuous memories. Third, on December 26, 2024, the Sangiang Village community tried to package the disaster commemoration by sharing actual and factual information, by collaborating with the Unpad research team, BPBD (Badan Penanggulangan Bencana Daerah) or Regional Disaster Management Agency of Majalengka Regency, cultural activities, and the general public, both living witnesses and the younger generation. This PPM activity is a real contribution to the Sangiang Village community that has a vision of inheriting disaster memories that are directed and sustainable.

Keywords: Sangiang Disaster; Disaster Commemoration; Disaster Memory; Sangiang Village; Majalengka Regency.

PENDAHULUAN

Kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat (PPM) ini merupakan kelanjutan dari kegiatan riset tentang bencana banjir bandang yang terjadi di Desa Sangiang, Kecamatan Banjaran, Kabupaten Majalengka. Dalam kajian sejarah bencana, bencana yang terjadi pada 26 Desember 1980 tersebut memiliki keunikan tersendiri.

Secara faktual, bencana ini dianggap sebagai bencana nasional karena telah meluluhlantakkan lima kampung, dengan korban jiwa sebanyak 139 orang, korban luka-luka sebanyak 124 orang, serta 14 orang dinyatakan hilang. Kerugian pun dikisar mencapai Rp. 2,1 Milyar pada zamannya (*Pikiran Rakyat*, 30 Desember 1980).

Ingatan tentang bencana yang terjadi pada 44 tahun lalu itu pun masih hidup dalam memori

kolektif masyarakat, dengan diiringi dengan kisah-kisah irrasional di samping penjelasan rasional tentang kausalitas bencana. Terlepas dari hal tersebut, masyarakat di Desa Sangiang setiap tahun mengenang bencana melalui peringatan bencana yang dilakukan setiap 26 Desember pada setiap tahunnya sebagai sebuah upaya untuk mengingat kembali momen bencana dan para korban, sekaligus memiliki visi edukasi untuk para generasi muda.

Namun, di balik seluruh narasi di atas, terdapat suatu persoalan perihal bagaimana upaya yang efektif perihal pewarisan ingatan bencana tersebut, seiring dengan mulai pudarnya ingatan para saksi hidup, bahkan banyak di antara mereka yang telah meninggal dunia. Selain itu, arus perkembangan zaman telah membawa dampak berupa kesan 'acuh' dari para generasi muda terhadap bencana besar yang pernah melanda desanya tersebut. Persoalan ini menjadi bahan telaah para saksi hidup, seperti Diding Jaenudin (54 tahun), yang turut mengalami bencana pada 26 Desember 1980 silam.

"Persoalan sekarang adalah bagaimana anak muda di Desa Sangiang merasa peduli dengan bencana yang merenggut nyawa para pendahulu. Mereka sekarang hanya tahu: 'ceunah mah baheula di Sangiang aya bencana' [katanya dulu di Sangiang pernah terjadi bencana]" (Wawancara Diding Jaenudin, 26 Desember 2024).

Kekhawatiran Diding sebagai saksi hidup memang didasari suatu kondisi perihal semakin terkikisnya kepedulian generasi muda terhadap Bencana Sangiang, meskipun setiap tahun sering diadakan peringatan bencana secara sederhana, serta hadirnya monumen bencana di tengah-tengah desa.

Pada hakikatnya, monumen dan peringatan bencana berfungsi sebagai pelanggeng ingatan, yang mentransformasikan memori sebagai bagian dari kewajiban untuk mengingat (*duty of remember*) (Budiawan, 2013: xi). Terkait hal ini, peringatan bencana memiliki esensi dalam memberikan pemahaman tentang bencana dan pengalaman berkabung bersama. Peringatan, memorialisasi, dan representasi historis sangat membantu dalam sebuah pengakuan terhadap anggota keluarga dan mereka yang memiliki ingatan tentang bencana di generasi pertama dan kedua (Frew & White, 2015: 511). Untuk itu, peringatan Bencana Sangiang yang ke-44 memiliki nuansa yang penting, sebagai momen pewarisan memori dari para penyintas yang masih hidup, serta penerimaan generasi muda yang hidup jauh dari bencana tahun 1980 tersebut.

Secara khusus, artikel ini berupaya untuk mempertanyakan tentang bagaimana konsep dan pelaksanaan peringatan Bencana Sangiang pada

2024 sehingga menjadi momen peringatan yang berorientasi praktis pada nilai-nilai pewarisan ingatan? Lalu, sejauh mana partisipasi tim peneliti dalam peringatan Bencana Sangiang ke-44 tersebut?

METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini ialah metode pendidikan masyarakat dan metode konsultasi. Untuk poin pertama, kegiatan PPM ini terlaksana setelah dilakukannya kegiatan riset Bencana Sangiang sejak Februari 2024. Kegiatan penelitian berfokus pada penelusuran sumber-sumber pengetahuan tentang Bencana Sangiang, seperti tradisi lisan, pemberitaan media, dan laporan penelitian pascabencana. Menariknya, temuan-temuan penelitian tersebut diterima oleh masyarakat untuk selanjutnya dijadikan sebagai bahan kajian dalam peringatan bencana pada 26 Desember 2024.

Sementara itu, perihal metode konsultasi, dalam pelaksanaannya, tim peneliti hanya berperan sebagai konsultan. Pelaksanaan peringatan bencana sepenuhnya dilakukan oleh masyarakat Desa Sangiang. Dalam penyusunan artikel ini, sumber yang digunakan adalah wawancara langsung dengan Diding Jaenudin dan Lurah Mamah, yang bertindak sebagai konseptor peringatan bencana. Selain itu, para peneliti ikut serta dalam peringatan bencana sehingga bisa merasakan langsung dalam upaya pewarisan memori masyarakat Desa Sangiang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Riset Bencana Sangiang 1980

Gaung Bencana Sangiang pada 26 Desember 1980 sejatinya agak terlupakan jika dibandingkan dengan bencana besar lainnya pada waktu yang berdekatan, yakni Letusan Galunggung 1982. Bahkan, bagi sebagian orang tua yang hidup di pedesaan Jawa Barat, letusan tersebut dijadikan sebagai suatu acuan atau titik periodisasi untuk mengingat peristiwa di masa lalu, khususnya periode tahun 1970-1980an. Mereka biasanya menyebutkan periodisasi: 'masa sebelum Galunggung' dan 'masa setelah Galunggung'.

Sementara itu, bagi generasi 90-an, cerita tentang bencana Sangiang diperoleh dari penuturan orang tua, khususnya masyarakat yang tinggal di Kabupaten Majalengka. Menariknya, salah seorang penulis artikel ini tinggal sekitar 5 kilometer dari zona bencana, dan mewarisi kisah tentang bencana tersebut melalui 'dongeng sebelum tidur' yang biasa dituturkan orang tua. Namun demikian, kisahnya yang dituturkan seringkali dibumbui dengan hal-hal yang bersifat

irrasional. Untuk itu, sebelum kegiatan PPM dilakukan pada Desember 2024, penelitian komprehensif tentang Bencana Sangiang telah dilakukan sejak Februari 2024 melalui skema Penelitian Fundamental Dikti, dengan judul ‘Antisipasi Bencana di Masa Depan Melalui Pelacakan di Masa Lalu dan Masa Kini’.

Tim peneliti Unpad yang terdiri atas Gani A. Jaelani, Fadly Rahman, dan Budi Gustaman, melakukan penelusuran data secara langsung di Desa Sangiang, dengan dibantu dua orang mahasiswa Ilmu Sejarah bernama Saeful Uyun dan Ditha Sri Adriani. Pencarian data difokuskan pada wawancara para saksi hidup sekaligus membuat pemetaan zona bencana sebelum dan sesudah bencana. Penelitian ini diterima dengan baik oleh para saksi hidup dan pemerintah desa.



(Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti, 2024).

Gambar 1. Penelitian lapangan di Desa Sangiang

Pascapenelitian lapangan, tim peneliti menelusuri sumber-sumber primer yang berada di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia di Jakarta, serta Perpustakaan Geologi di Bandung. Hasilnya, koran-koran seputar bencana serta laporan geologis pascabencana didapatkan untuk menjadi bahan dalam mengkaji Bencana Sangiang 1980.

Selain itu, para peneliti pun memberikan berbagai hasil temuannya, baik dalam bentuk fakta maupun sumber fisik kepada masyarakat Desa Sangiang. Hal ini dikarenakan para peneliti memiliki prinsip bahwa penelitiannya diharapkan tidak hanya sekedar menghasilkan beberapa temuan penting dalam bidang akademis, tetapi juga memberi pengaruh dan manfaat terhadap masyarakat yang diteliti.

Peringatan 44 Tahun Bencana Sangiang

Pada dasarnya, pengingat bencana selalu hadir di Desa Sangiang, berupa monumen bencana, serta peringatan bencana yang rutin dilakukan pada setiap 26 Desember. Namun, monumen bencana yang berada di tengah-tengah perkampungan tersebut kondisinya cukup terbengkalai. Sementara itu, peringatan bencana yang biasa diselenggarakan ialah doa bersama dan ziarah ke makam para korban.

Namun, pada peringatan bencana 26 Desember 2024 lalu, temuan-temuan dari riset tim peneliti Unpad memberikan nuansa baru dalam penyelenggarannya.

“Salah satu hal yang memicu kami untuk menyuguhkan peringatan bencana yang berbeda adalah karena adanya data-data yang diberikan oleh peneliti dari Unpad sehingga kita memiliki bukti-bukti otentik terkait bencana yang pernah menimpa desa kami pada 44 tahun yang lalu.” (Wawancara Diding Jaenudin, 26 Desember 2024).



(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024).

Gambar 2. Monumen Peringatan Bencana dan Pemukiman Baru di Desa Sangiang

Menjelang Desember 2024, masyarakat Desa Sangiang meinginiasi penyelenggaraan peringatan bencana dengan konsep berbeda. Sejak 23 Desember 2024, masyarakat Desa Sangiang, khususnya para pegiat budaya dan Karang Taruna mulai merancang konsep acara, dengan prinsip: ‘mampu menyuguhkan kembali memori bencana secara visual’. Mereka merancang konsep panggung yang berlatarkan kondisi rumah bilik tahun 1980-an yang terseret banjir, dilengkapi dengan berbagai macam ornamen dan peralatannya. Selain itu, berbagai foto-foto perihal visualisasi pemberitaan di masa lalu juga ditampilkan untuk menggugah memori publik.



(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024).

Gambar 3. Panggung Peringatan Bencana Sangiang

Dalam pelaksanaannya, panitia peringatan bencana menampilkan pagelaran budaya, edukasi bencana, serta doa bersama yang diselenggarakan di pekarangan Masjid Nurul Yakin di Blok Desa

Sangiang Lama, Kecamatan Banjaran, Kabupaten Majalengka.



(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024)

Gambar 4. Poster Peringatan Bencana Sangiang.

Acara yang sudah dimulai sejak pagi hari pada 26 Desember 2024 tersebut dimulai dengan sambutan resmi yang disampaikan Kepala Desa Sangiang. Acara pun dilanjutkan dengan edukasi kebencanaan yang disampaikan oleh BPBD (Badan Penanggulangan Bencana Daerah) Kabupaten Majalengka, disertai penampilan kesenian dari para pegiat budaya. Selanjutnya, beberapa masyarakat Desa Sangiang didampingi BPBD Kabupaten Majalengka melakukan *napak tilas* ke zona bencana sekaligus memaparkan edukasi perihal potensi bencana di Desa Sangiang.



(Sumber: Dokumentasi Panitia Peringatan Bencana, 2024)

Gambar 5. Edukasi Kebencanaan Bersama BPBD Kabupaten Majalengka.

Selanjutnya, pada acara puncak yang diselenggarakan pada pukul 20.00 WIB, foto-foto bencana ditampilkan, disertai penjelasan yang komprehensif perihal bencana yang terjadi pada 26 Desember 1980. Tausiyah dan Doa bersama pun digelar sebagai bagian yang sakral dalam peringatan bencana tersebut. Masyarakat Desa Sangiang yang hadir umumnya adalah para saksi hidup yang merasakan detik-detik momen bencana. Mereka terhanyut dalam lantunan doa sembari mengingat

kembali para kerabat yang menjadi korban. Dengan perasaan haru, Diding Jaenudin, yang merupakan salah satu saksi hidup bencana menuturkan: "Saya ikut terlarut dalam peringatan ini. Para sesepuh yang hadir pun banyak yang meneteskan air mata" (Wawancara Diding Jaenudin, 26 Desember 2024).

Acara pun ditutup dengan ziarah bersama ke makam korban yang terletak di Pemakaman Pasir Melati, Kota Majalengka. Pemakaman yang terletak sekitar 17 Km dari zona bencana tersebut merupakan pemakaman massal bagi para korban yang ditemukan hanyut jauh dari zona bencana.

Memaknai Peringatan Bencana

Peringatan bencana pada 26 Desember 2024 lalu dianggap merupakan kali pertama penyajian yang cukup faktual karena menyajikan berbagai bukti kongkrit seputar Bencana Sangiang. Masyarakat cukup terkesima dengan foto-foto yang berisikan kondisi Desa Sangiang pascabencana serta pemberitaan-pemberitaan terkait bencana 44 tahun silam.

Selain itu, para generasi muda yang hidup sekitar satu hingga dua dekade pascabencana mendapatkan edukasi yang menyeluruh seputar bencana. Pada peringatan ini juga diulas kisah-kisah seputar bencana yang dianggap keliru, seiring dengan banyaknya kisah pascabencana yang terdistorsi.

Pascaperingatan, Maman, Lurah Blok Desa Sangiang mengutarakan harapannya terkait keberlangsungan acara tersebut di masa mendatang.

"Kami mengucapkan terima kasih atas partisipasi dari tim peneliti Unpad. Selanjutnya, kami ingin terus meningkatkan peringatan ini sebagai sebuah pengingat dalam menjaga alam." (Wawancara Maman, 26 Desember 2024).

Selaras dengan Maman, Diding Jaenudin mengungkapkan harapannya bahwa peringatan bencana tersebut dapat menjadi tonggak bagi masyarakat agar terus melestarikan alam, agar bencana pada 1980 tersebut tidak terulang kembali. Ia pun mengharapkan agar selanjutnya peringatan Bencana Sangiang tidak hanya sebatas peringatan level desa, tetapi peringatan bencana level kabupaten, bahkan lebih dari itu. Untuk itu, pihak Desa Sangiang akan terus berupaya dalam menggandeng pihak-pihak pemangku kepentingan dalam melestarikan peringatan Bencana Sangiang pada tahun-tahun selanjutnya (Wawancara Diding Jaenudin, 26 Desember 2024).

Peringatan bencana yang rutin diselenggarakan setiap tahun di Desa Sangiang sejatinya merepresentasikan masyarakat yang sadar bencana. Masyarakat Desa Sangiang memaknai nilai-nilai

historis yang diaktualisasikan dengan kegiatan peringatan bencana dan pelestarian alam secara utuh dan menyeluruh. Upaya dalam menggandeng pihak BPBD merupakan kepedulian bagi pewarisan edukasi kebencanaan bagi generasi muda. Hal ini pada dasarnya sejalan dengan program pemerintah yang ingin menciptakan masyarakat yang memiliki ketahanan terhadap bencana. Terlebih, dalam *Dokumen Kajian Risiko Bencana Nasional Provinsi Jawa Barat 2022-2026*, ketahanan bencana di Jawa Barat dinilai belum menyeluruh sehingga masih belum cukup dalam mengurangi dampak negatif dari bencana. Untuk itu, diperlukan komitmen dari pemerintah daerah dan komponen terkait – dalam hal ini salah satunya masyarakat – dalam upaya pengurangan risiko bencana.

Menariknya, dalam peringatan Bencana Sangiang, pihak BPBD Kabupaten Majalengka menyuarakan tentang upaya mitigasi bencana berlandaskan kearifan lokal. Feri Ferdiyanto, salah seorang anggota BPBD Kabupaten Majalengka mengutarakan bahwa masyarakat Sunda sudah memiliki falsafah dalam menata alam yakni *Gunung kaian, Gawir awian, Cinyusu rumateun, Sampalan kebonan, Pasir talunan, Dataran sawahan, Lebak caian*. Namun, hal ini kurang diaplikasikan sebagai sebuah kesadaran dalam menjaga alam. Setidaknya, masyarakat di Desa Sangiang sudah memulai dan berupaya mengaplikasikannya secara mandiri, meskipun belum sepenuhnya mendapat dukungan dari pihak-pihak berwenang.

SIMPULAN

Peringatan Bencana Sangiang pada 26 Desember 2024 merupakan pengemasan ulang peringatan bencana rutin, dengan menyajikan hal-hal yang lebih menekankan nilai-nilai edukatif dan nuansa yang lebih *memorable*. Upaya ini sangat menonjolkan visualisasi tentang bencana sehingga masyarakat dibawa serta pada memori 44 tahun silam. Selain itu, para generasi muda pun memaknai nilai-nilai edukasi melalui sajian-sajian visual dan pemaparan dari kronologi bencana.

Penyuguhan konten-konten tersebut salah satunya dirangsang oleh temuan-temuan yang didapat para

peneliti Unpad, yang berpartisipasi aktif dalam batasan sebagai penyedia data dan konsultan dalam skala kecil. Adapun pelaksanaan peringatan bencana sepenuhnya dilakukan oleh masyarakat Desa Sangiang. Peringatan pada tahun 2024 pun direncanakan menjadi pijakan awal bagi penyelenggaraan yang lebih komprehensif dan sistematis di tahun-tahun selanjutnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan riset dan pengabdian pada masyarakat ini terlaksana atas izin dari Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran, serta Pemerintah Desa Sangiang, Kecamatan Banjaran, Kabupaten Majalengka, yang telah memperkenankan bagi pelaksanaan penelitian sejak Februari 2024. Selain itu, masyarakat Desa Sangiang khususnya para saksi hidup yang diwawancarai juga sangat berjasa dalam memberikan perspektif bencana dari kaca mata korban. Secara khusus, kegiatan tim Unpad di Desa Sangiang selalu disambut hangat oleh Diding Jaenudin, seorang saksi hidup sekaligus pegiat budaya di Desa Sangiang, yang memiliki kepedulian nyata dalam melestarikan alam dan budaya di lingkungannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiawan (ed.). 2013. *Sejarah dan Memori: Titik Simpang dan Titik Temu*. Ombak.
- Dokumen Kajian Risiko Bencana Nasional Provinsi Jawa Barat 2022-2026*. Kedeputusan Bidang Sistem dan Strategi Direktorat Pemetaan dan Evaluasi Risiko Bencana Badan Nasional Penanggulangan Bencana.
- Frew, E & White, L. 2015. Commemorative Event and National Identity: Commemorating Death and Disaster in Australia. *Event Management*, Vol. 19, pp. 509-524.
- Pikiran Rakyat* (30 Desember 1980). Korban Bencana di Talaga Butuh Bantuan Segera, Kerugian Materil Rp. 2,1 Milyar 42 Jiwa Masih Terkubur dan Hilang.
- Wawancara Diding Jaenudin, 26 Desember 2024.
- Wawancara Maman, 26 Desember 2024.